



Pengaruh Upah Minimum dan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia 2014-2023

Anggi Erlangga¹, M. Reza Falevi², Priliyanti Putri³, Muhammad Kurniawan⁴

¹⁻⁴ Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam,
Universitas Islam Negeri Raden Intan

Jl. Letnan Kolonel H.Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kab. Bandar
Lampung, Lampung, Kode Pos. 3513

Korespondensi penulis : anggiertlangga406@gmail.com¹, Mrezafalevi@gmail.com²,
priliyantiputri@gmail.com³, muhhammadkurniawan@radenintan.ac.id⁴

Abstract. *Improper population management will cause population problems, especially in work areas. Existing jobs have not been able to meet the employment needs resulting from the unemployment problem. The number of unemployed in Indonesia reaches 7 million people from the workforce. The aim of this research is to determine the effect of economic growth, minimum wage labor and inflation on unemployment in Indonesia. The analysis technique used is multiple linear regression, using time sequential data for 2014-2023. The test results show that with a 95 percent confidence level the model is significant, indicated by a significance value of $F 0.000 < 0.02$. Determination coefficient of The R Square for the model obtained a figure of 0.235 which indicates the independent variable. The model is able to explain 95 percent of the variation in endogenous variables well. Meanwhile, the remaining 5 percent is explained by other variables outside these variables model. This means that together the variables are inflation, economic growth and minimum wage workers influence the level of open unemployment. Partially, of the three variables tested by considering the P-value results, there are two Variables that influence the open unemployment rate are inflation and minimum wages worker. Meanwhile, the economic growth variable has no effect on the level of openness unemployment.*

Keywords: *Minimum Wage, Labor Force, Open Unemployment Rate*

Abstrak. Pengelolaan kependudukan yang tidak tepat akan menimbulkan permasalahan kependudukan khususnya di wilayah kerja. Lapangan kerja yang ada saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan lapangan kerja akibat permasalahan pengangguran. Jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7 juta orang dari angkatan kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum tenaga kerja dan inflasi terhadap pengangguran di Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dengan menggunakan data urut waktu tahun 2014-2023. Hasil pengujian menunjukkan dengan tingkat kepercayaan 95 persen model signifikan ditunjukkan dengan nilai signifikansi $F 0,000 < 0,02$. Koefisien determinasi The R Square untuk model diperoleh angka sebesar 0,235 yang menunjukkan variabel independen. Model tersebut mampu menjelaskan 95 persen variasi variabel endogen dengan baik. Sedangkan sisanya sebesar 5 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model variabel tersebut. Artinya secara bersama-sama variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum pekerja berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Secara parsial dari ketiga variabel yang diuji dengan mempertimbangkan hasil P-value, terdapat dua Variabel yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka yaitu inflasi dan upah minimum pekerja. Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat keterbukaan pengangguran.

Kata Kunci : Upah Minimum, Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka.

PENDAHULUAN

Upah Minimum dan Angkatan Kerja merupakan faktor kunci yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka, yang merupakan indikator penting dalam mengukur kesehatan ekonomi suatu negara. Upah Minimum adalah standar upah yang ditetapkan oleh pemerintah untuk pekerja di sektor formal. Kebijakan Upah Minimum dapat mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka karena dapat berdampak pada keputusan perusahaan untuk merekrut atau mempertahankan pekerja. Jika Upah Minimum ditetapkan terlalu tinggi, perusahaan mungkin akan mengurangi jumlah pekerja atau mengurangi investasi, yang dapat meningkatkan tingkat pengangguran terbuka.

Upah Minimum di Indonesia Tahun 2014-2023

TAHUN	UM
2014	1.728,000
2015	1.905,000
2016	2.124,075
2017	2.299,311
2018	2.499,580
2019	2.700,297
2020	2.930,093
2021	2.961,000
2022	2.961,285
2023	3.163,837

Sumber: Badan Pusat statistik Indonesia

Selain itu, Angkatan Kerja, yang mencakup jumlah orang yang siap bekerja dan mencari pekerjaan, juga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Jika Angkatan Kerja bertambah tanpa diiringi oleh pertumbuhan lapangan kerja yang cukup, tingkat pengangguran terbuka dapat meningkat. Melalui analisis yang komprehensif penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh Upah Minimum dan Angkatan Kerja terhadap tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia selama periode tahun 2014-2023. Dengan menggali data ekonomi dan sosial terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk mengurangi tingkat pengangguran terbuka dan meningkatkan keberlanjutan ekonomi di Indonesia.

Angkatan Kerja di Indonesia Tahun 2014-2023

TAHUN	AK
2014	779804
2015	740512
2016	823279
2017	863224
2018	868553
2019	868553
2020	877555
2021	865982
2022	870702
2023	887002

Sumber: Badan Pusat statistik Indonesia

Pengangguran telah menjadi permasalahan dalam perekonomian yang sulit terpecahkan disetiap negara. Negara Indonesia termasuk dalam salah satu negara yang masih dikategorikan berkembang, yang dimana suatu permasalahan yang sering sekali terjadi di negara berkembang salah satunya yaitu tingkat pengangguran terbuka yang tinggi. Tentunya hal tersebut dapat menghambat pembangunan ekonomi yang diharapkan, sekaligus berpengaruh juga pada standar kehidupan dan perilaku masyarakat. Jumlah penduduk di Indonesia telah masuk dalam kategori negara yang memiliki penduduk terbesar di dunia, yang telah mencapai peringkat keempat. Dengan memiliki jumlah penduduk yang melimpah ini, seharusnya bisa menjadi modal yang besar untuk dapat memajukan pembangunan perekonomian nasional. Akan tetapi jumlah penduduk yang besar ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan tingkat permasalahan indikator pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Salah satunya yaitu permasalahan pada lapangan pekerjaan. Hal ini terjadi akibat lapangan yang terbatas tidak seimbang dengan jumlah para pencari kerja yang tersedia serta kurang optimalnya penyerapan tenaga kerja, sehingga mengakibatkan timbulnya kemiskinan, ketimpangan sosial maupun ekonomi, serta masalah-masalah lainnya.

Beberapa ahli ekonom berpendapat, bahwa peningkatan upah minimum yang melebihi tingkat pasar dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Peningkatan ini yang menyebabkan sejumlah pengusaha mengurangi tenaga kerja, sehingga terjadi peningkatan tingkat pengangguran. Tingkat pengangguran sendiri merupakan salah satu faktor kompleks yang dihadapi oleh seluruh negara di dunia, khususnya pada negara berkembang, dimana hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa model atau variabel seperti upah minimum regional yang berbeda serta tingkat partisipasi usia angkatan kerja yang dianggap sudah mampu untuk bekerja. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa yang dinamakan pengangguran ialah seseorang yang masih sedang aktif mencari pekerjaan, sedang bersiap-siap memulai usaha, tidak mencari pekerjaan karena keterbatasan kemampuan, atau

yang sudah memiliki pekerjaan namun belum memulai bekerja. Selain itu, standar upah minimum dapat menurunkan tingkat angkatan kerja yang diserap oleh bidang-bidang pekerjaan sehingga dapat berpotensi meningkatkan pengangguran. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah ukuran yang digunakan untuk menggambarkan proporsi pengangguran terhadap populasi angkatan kerja (Badan Pusat Statistik). TPT dihitung oleh BPS dan TPT mengacu pada persentase jumlah individu yang sedang mencari pekerjaan dan siap untuk bekerja, tetapi tidak dapat menemukan pekerjaan dalam periode waktu tertentu.

Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2014-2023

TAHUN	TPT
2014	5,23
2015	4,51
2016	5,16
2017	3,19
2018	2,87
2019	3,69
2020	4,83
2021	3,67
2022	1,76
2023	2,60

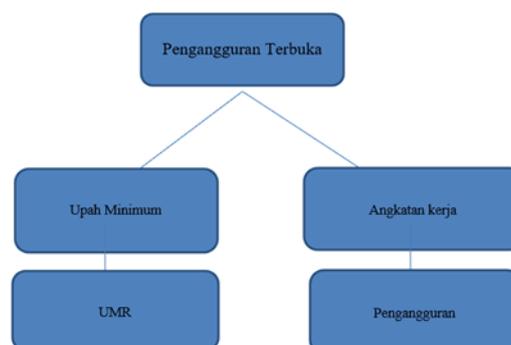
Sumber: Badan Pusat statistik Indonesia

Hipotesis

Dari uraian latar belakang serta rumusan masalah, penulis memunculkan hipotesis dalam penelitian, yaitu;

1. Diduga Upah Minimum berpengaruh Negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia.
2. Diduga Angkatan Kerja berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia.
3. Diduga Upah Minimum dan Angkatan Kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia.

Kerangka berfikir



LANDASAN TEORI

a. Upah Minimum

Menurut Foengsitanojoyo (2016) Upah minimum adalah suatu penerimaan bulanan (terendah) sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atas jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya. Sebagaimana yang telah diatur dalam PP No.8/1981 upah minimum ditetapkan secara minimum regional, sektor regional maupun sub sektoral, meskipun saat ini baru upah minimum regional yang dimiliki oleh setiap daerah. Dalam hal ini upah minimum adalah terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap. Teori upah efisiensi (efficiency-wage) menyatakan upah yang tinggi membuat pekerja lebih produktif. Jadi, meskipun pengurangan upah akan menurunkan tagihan upah perusahaan, itu juga akan menurunkan produktivitas pekerja dan laba perusahaan.

b. Angkatan Kerja

Menurut Mashuri (2022) Angkatan kerja dapat dijelaskan dengan beberapa definisi, yaitu angkatan kerja adalah jumlah pekerja yang ada dalam suatu perekonomian pada waktu tertentu. Lebih lanjut, angkatan kerja dapat didefinisikan sebagai penduduk usia kerja yang sedang bekerja atau mempunyai pekerjaan tetapi untuk sementara tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Menurut Muliadi, Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang benar-benar ikut atau berusaha ikut serta dalam kegiatan produktif, yaitu produksi barang dan jasa. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa angkatan kerja adalah penduduk usia kerja, yaitu penduduk berusia 15 tahun ke atas yang memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan.

c. Pengangguran Terbuka

Pandangan utama dari Neoklasik, menyatakan bahwa dengan adanya pasar tenaga kerja dan perekonomian dibiarkan berjalan dengan sendirinya, maka pengangguran yang tidak disengaja dapat terjadi sebagai akibat dari penyesuaian pasar dalam jangka pendek. Dimana, seluruh mekanisme penyesuaian dalam pendekatan arus utama Neoklasik tidak tergantung pada faktor sosial (antara lain serikat pekerja, negara kesejahteraan) sebagaimana dikemukakan, akan menimbulkan fenomena ketidakseimbangan. Bahkan, kondisi full employment dari tenaga kerja adalah posisi ekuilibrium pasar tenaga kerja, karena harga, upah

dan output akan menyesuaikan dalam jangka Panjang, pasar tenaga kerja akan bebas dari pengangguran (Godley dan Syaikh, 2002). Oleh karena itu, pengangguran menunjukkan bahwa kondisi pasar tenaga kerja tidak bebas dari campur tangan pihak luar. Penyebab-penyebab pengangguran yang paling banyak dikemukakan dan berlangsung dalam jangka Panjang dan lama yakni, adanya kenaikan tunjangan pekerja, Langkah-langkah perlindungan pekerjaan, adanya kontribusi jaminan sosial yang tinggi, dan serikat pekerja yang kuat. Dalam literatur arus utama ini, perubahan pengangguran dari waktu ke waktu dapat dijelaskan dengan model ekonomi tunggal dengan memasukkan aspek analisis guncangan antara lain seperti penurunan produktivitas, guncangan harga minyak (Howell, 2003; 2005).

METODE PENELITIAN

a. Ruang Lingkup penelitian

Ruang Lingkup Penelitian ini adalah menganalisis pengaruh upah minimum dan angkatan kerja terhadap pengangguran di indonesia. Dalam penelitian ini, akan mengkaji mengenai upah minimum dan angkatan kerja terhadap pengangguran terbuka di indonesia tahun 2014-2023.

b. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua selama kurun waktu tahun 2014- 2023, adapun tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series yaitu data runtun waktu (time series) data yang akan di teliti dalam penelitian ini yaitu data mengenai upah minimum dan angkatan kerja terhadap pengangguran terbuka di indonesia dari tahun 2014-2023. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Pemerintahan Provinsi Tahun 2014-2023, Metode pengumpulan data dengan menggunakan, metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data upah minimum dan angkatan kerja yang dilakukan dengan mengambil data dari berbagai dokumentasi atau publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS).

1. Analisis Statistik Inferensia

Analisis data yang dilakukan dengan Metode Regresi Kuadrat Terkecil atau disebut OLS (ordinary least square). Metode kuadrat terkecil memiliki beberapa sifat statistik yang sangat menarik secara intuitif dan telah membuat metode ini sebagai salah satu metode paling kuat yang dikenal dalam analisis regresi karena lebih sederhana secara matematis (Gujarati : 2010).

Secara teori Model regresi linear berganda dilukiskan dengan persamaan sebagai berikut (Gujarati, 2010) :

$$Y = \beta^0 + \beta^1 X^1 + \beta^2 X^2 + et$$

Y = Variabel Terikat (Dependen Variabel)

X^1 , X^2 = Variabel Bebas (Independen Variabel)

β^0 = Konstanta

β^1 , β^2 = Parameter

et = error term

2. Estimasi Model Regresi Linier Berganda

Penelitian mengenai upah minimum dan angkatan kerja terhadap pengangguran terbuka di Indonesia menggunakan data time series selama 10 tahun dari tahun 2014- 2023 dengan jumlah observasi sebanyak 10 observasi. Analisis ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan model kerja yakni Pengangguran terbuka= f (upah minimum dan Angkatan kerja), maka persamaan regresi liniernya adalah :

$$Y = \beta^0 + \beta^1 X^1 + \beta^2 X^2 + et$$

$$PT = \beta^0 + \beta^1 UM + \beta^2 AK + et$$

Keterangan:

Y : pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2014-2023

X^1 : upah minimum (UM di Indonesia Tahun 2014-2023)

X^2 : Angkatan kerja di Indonesia tahun 2014- 2023

Et : Standar Error

β^0 : Konstanta

β^1 , β^2 , : Parameter

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala multikolinieritas, normalitas, autokolerasi dan heteroskedastisitas. Model regresi ini digunakan agar dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) yakni tidak terdapat multikolinieritas, autokolerasi, normalitas dan heteroskedastisitas. Apabila model yang digunakan terjadi multikolinieritas, autokolerasi, normalitas dan heteroskedastisitas maka regresi penaksir tidak efisien, peramalan berdasarkan regresi tersebut akan bias dan uji baku yang umum untuk koefisien regresi menjadi tidak valid (Gujarati : 2010).

a.Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak (Widarjono: 2005). Uji yang digunakan adalah uji Jarque Berra. Kriteria yang digunakan dalam uji ini adalah jika nilai probabilitas p dari statistik JB besar atau dengan kata lain jika nilai statistik dari JB ini tidak signifikan (probabilitas $JB > \alpha=5\%$), maka kita menerima hipotesis bahwa residual terdistribusi normal karena nilai statistik $JB > 0,05$. Sebaliknya, jika nilai probabilitas p dari statistik JB kecil atau signifikan (probabilitas $JB < \alpha=5\%$), maka kita menolak hipotesis bahwa residual mempunyai distribusi normal, karena nilai statistik $JB < 0,05$ (Widarjono: 2005).

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linier yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan (variabel independen) dari suatu model regresi (Widarjono: 2005). Indikator terjadinya multikolinearitas adalah jika nilai-nilai t hitung variabel penjelas tidak signifikan, tetapi secara keseluruhan memiliki nilai R² yang tinggi (melebihi 0,85). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas, yakni (Widarjono: 2005): Menggunakan Variation Inflation Factor (VIF) Variance Inflation Factor (VIF) adalah salah satu cara dalam mendeteksi adanya multikolinearitas. Multikolinearitas dalam sebuah regresi dapat diketahui apabila nilai VIF semakin membesar, maka diduga ada multikolinearitas. Ketentuan aturan penentuan nilai VIF yang memiliki masalah multikolinearitas yaitu apabila nilai VIF melebihi angka 10, maka dikatakan ada multikolinearitas.

Masalah multikolinearitas dapat dihilangkan dengan menempuh beberapacara, antara lain:

1. Menambahkan data yang baru.
2. Menghilangkan satu atau beberapa variabel bebas yang dianggap memiliki korelasi tinggi dari model regresi.
3. Transformasi Variabel.

c.Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians diseluruh faktor gangguan (varians nir-konstan atau varians nir-homogin) (Widarjono: 2005). Suatu model regresi dikatakan terkena heteroskedastisitas apabila terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual ke residual atau dari pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas.

Pengujian data ada tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji White (Widarjono: 2005). Uji White Heteroskedasticity mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual. Jika nilai Chi Squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai Chi Squares tabel (χ^2) dengan derajat kepercayaan $\alpha=5\%$, maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika Chi Squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih kecil dari nilai Chi Squares tabel (χ^2) kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Suatu model regresi dikatakan terkena autokorelasi, jika ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t - 1$ (periode sebelumnya). Autokorelasi hanya ditemukan pada regresi yang datanya time series. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan pengujian yakni dengan uji Lagrange Multiplier (LM) dari metode Breusch-Godfrey (Widarjono: 2005).

1. Uji Breusch-Godfrey

Pengujian autokorelasi menurut Breusch Godfrey atau disebut Lagrange Multiplier (LM) adalah sebagai berikut (Widarjono: 2005):

- a. Estimasi persamaan regresi dengan metode OLS dan dapatkan residualnya
- b. Melakukan regresi residual e_t dengan variabel bebas X_t (jika ada lebih dari satu variabel bebas maka harus memasukkan semua variabel bebas) dan lag dari residual e_{t-1} , e_{t-2} , e_{t-p} . Kemudian dapatkan R^2 dari regresi persamaan tersebut.
- c. Jika sampel besar, maka model dalam persamaan akan mengikuti distribusi Chi Squares dengan df sebanyak p . Jika Chi Squares (χ^2) hitung lebih besar dari nilai kritis Chi Squares (χ^2) pada derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$, maka hipotesis (H_0) ditolak. Ini menunjukkan adanya masalah autokorelasi dalam model. Sebaliknya jika Chi Squares (χ^2) hitung lebih kecil dari Chi Squares (χ^2) pada derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$ maka hipotesis (H_0) diterima. Artinya model tidak mengandung unsur autokorelasi.

e. Uji Hipotesis

1. Uji t (Uji Keberartian Parsial)

Uji signifikansi secara parsial atau uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tak bebas (Widarjono, 2007). Pengujian terhadap masing-masing koefisien regresi parsial dengan menggunakan uji t apabila besarnya varians populasi tidak diketahui, sehingga pengujian hipotesisnya sangat ditentukan oleh nilai-nilai statistiknya.

Hipotesa Uji-t adalah:

H_0 = koefisien regresi parameter tidak berpengaruh

H_a = koefisien regresi parameter berpengaruh

Untuk menentukan apakah menolak atau menerima hipotesis tersebut, pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai hasil uji (t-statistik) dari hasil regresi dengan t-tabel yang diperoleh dari tabel Distribusi Normal standar T, yaitu: Bila t hitung $>$ t tabel ($\alpha = n - k$) maka H_0 ditolak atau H_a diterima, berarti variabel Tingkat Pengangguran Terbuka dan jumlah Kemiskinan secara parsial berpengaruh positif terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi. Bila t hitung $<$ t tabel ($\alpha = n - k$) maka H_0 diterima berarti tiap-tiap variabel bebas (PT dan K) tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi). Sedangkan dalam penelitian digunakan pengujian parsial t – statistik yang biasa dilihat pada tingkat signifikansi pada hasil pengolahan data.

Pengujian ini dilakukan dengan rumus (Widarjono, 2007):

$$t_i = \frac{(\beta_i)/(\beta_1)}{se(\beta_i)}$$

Adapun hipotesis kerja yang digunakan yaitu proses pengujian secara parsial dari tingkat Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah seperti pada hipotesis yang dikemukakan di halaman 2 adalah:

- a. $H_0: \beta_1 = 0$, artinya Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2014-2023.
- b. $H_a: \beta_1 > 0$, artinya Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2014-2023.
- c. $H_0: \beta_2 = 0$, artinya jumlah Kemiskinan tidak berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2014-2023
- d. $H_a: \beta_2 > 0$, artinya jumlah Kemiskinan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2014-2023

2. Uji F (Keberartian Keseluruhan)

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara keseluruhan dilakukan dengan uji F. Kesimpulan uji F dapat diperoleh dengan membandingkan antara F statistik dengan F tabel pada tingkat tertentu dan derajat bebas tertentu (Widarjono, 2007). Pengujian ini dilakukan dengan formula Hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0: \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$, berarti variabel independen (Tingkat Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan) secara bersama-sama tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi)
2. $H_a: \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$, berarti variabel independen (Tingkat Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi).

Pengujian dapat dilakukan dengan rumus (Widarjono, 2007):

$$F = \frac{ESS/K}{RSS/(N-K-1)}$$

Bila $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha = (k-1) (n - k-1))$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat. Bila $F_{hitung} < F_{tabel} (\alpha = n - k-1)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

f. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan kemampuan variabel-variabel bebasnya dalam menjelaskan perubahan variabel tak bebasnya. Nilai koefisien determinasi yang baik adalah yang semakin mendekati 1, karena akan berarti kesalahan pengganggu dalam model yang digunakan semakin kecil (Widarjono, 2005). Dua sifat R^2 adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan besaran positif.
- b. $0 \leq R^2 \leq 1$

Nilai R^2 terletak pada $0 \leq R^2 \leq 1$, suatu nilai R^2 mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik. Apabila nilai dari R^2 sebesar 1 berarti kemampuan variabel-variabel bebasnya mampu menjelaskan secara sempurna perubahan variabel tak bebasnya. Sebaliknya jika nilai dari R^2 sebesar 0 berarti variabel-variabel bebasnya tidak mampu menjelaskan perubahan variabel tak bebasnya (Widarjono, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode penelitian yang dipaparkan pada Metode penelitian dari penelitian ini, maka hasil pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokolerasi, uji heteroskedastisitas, dan hasil uji statistik meliputi uji hipotesis F dan uji hipotesis t, yang diperoleh, dibahas dan dianalisis implikasinya bagi pengaruh upah minimum

dan angkatan kerja terhadap pengangguran terbuka di indonesia tahun 2014-2023 disajikan sebagai berikut.

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini setidaknya terdapat empat metode yang digunakan untuk pengujian asumsi klasik, antara lain metode Jarque-Berra untuk menguji normalitas. Metode Varians Inflation Factors (VIF) dilakukan untuk menguji multikolinieritas. Metode White Heteroskedasticity Test (no cross terms) untuk menguji heteroskedastisitas. Metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test untuk menguji autokorelasi.

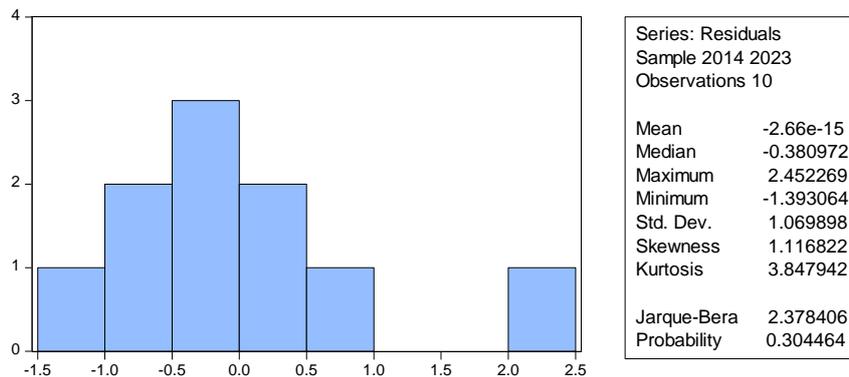
a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak (Widarjono : 2005). Uji yang digunakan adalah uji Jarque Bera. Kriteria penilaian statistik JB yakni:

Probabilitas $JB > \alpha = 5\%$, maka residual terdistribusi normal

Probabilitas $JB < \alpha = 5\%$, maka residual tidak terdistribusi normal

Probabilitas $JB < \alpha = 5\%$, maka residual tidak terdistribusi normal:



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Dari Gambar 1, didapatkan nilai dari Jarque-Bera adalah sebesar 2.378406 dengan probabilitas sebesar 0,304464. Berdasarkan kriteria penilaian statistik JB, dengan nilai probabilitas sebesar $0,304464 < \alpha = 5\%$ yakni 0,05, maka dapat dikatakan residual terdistribusi tidak normal.

b. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel bebas. Uji keberadaan multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF) dari variabel-variabel penjelas. Hasil uji multikolinieritas disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
 Date: 05/14/24 Time: 22:04
 Sample: 2014 2023
 Included observations: 10

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
UM	2.53E-06	113.7034	3.811495
AK	2.67E-10	1298.027	3.811495
C	111.4562	757.3128	NA

Variabel	Nilai VIF
UM	3.88
AK	3.88

Sumber. Eviews 10

Berdasarkan Tabel 1, dapat melihat hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF), diketahui bahwa perhitungan nilai VIF seluruh variabel bebas berada diatas 10 atau lebih besar dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians diseluruh faktor gangguan (varians nir-konstan atau varians nir-homogin) (Widarjono : 2005). Penilaian suatu model regresi memiliki masalah heteroskedastisitas dapat diketahui dari uji White Heteroskedasticity. Uji White Heteroskedasticity mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual. Jika nilai chi-squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika chi-squares hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.624469	Prob. F(2,7)	0.2633
Obs*R-squared	3.170024	Prob. Chi-Square(2)	0.2049
Scaled explained SS	2.211871	Prob. Chi-Square(2)	0.3309

Sumber. Eviews 10

Berdasarkan Tabel , nilai chi square hitung (n.R2) sebesar 3.170024 diperoleh dari informasi Obs*R-squared yaitu jumlah observasi yang dikalikan dengan koefisien determinasi. Sedangkan nilai chi squares tabel (χ^2) pada $\alpha= 5\%$ dengan df sebesar 3 adalah 7,81. Karena nilai chi square hitung (n.R2) sebesar 3.170024 < chi-square tabel (χ^2) sebesar 7,81, maka tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas pada model regresi linear berganda.

d. Hasil Uji Autokorelasi

Suatu model regresi dikatakan terkena autokorelasi, jika ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t - 1 (periode sebelumnya). Autokorelasi hanya ditemukan pada regresi yang datanya time series. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan pengujian yakni uji Breusch-Godfrey (Widarjono : 2005).

Berikut hasil pengujian autokolerasi dari model regresi berganda:

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.018591	Prob. F(1,6)	0.8960
Obs*R-squared	0.030890	Prob. Chi-Square(1)	0.8605

Sumber. Eviews 10

Berdasarkan hasil uji autokolerasi pada tabel 3, didapatkan informasi besaran nilai chi-squares hitung adalah sebesar 0,030890 sedangkan nilai Chi Squares kritis pada derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 2 memiliki nilai sebesar 5,99. Dari hasil tersebut, maka dengan nilai Chi Square hitung sebesar 0,030890 < dari nilai Chi Square kritis sebesar 5,99, maka hasil tersebut menunjukkan tidak terjadi masalah autokolerasi pada model.

e. Uji T

Variabel	Koefisien	t-statistik\ t-hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
UM	0.002	4.994525	1,833	0.1873	Terima H_0
AK	-1.93	1.461433	1.833	0.2754	Terima H_0

Dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar 0.002 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 1,833. Maka menerima H_0 dan menolak H_a , yang berarti bahwa variabel (UM) berpengaruh positif TINGKAT PENGAGGURAN TERBUKA periode 2013-2022. Dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar -1.93 lebih kecil dari pada t-tabel sebesar 1,833. Maka

menerima H_0 dan menolak H_a , yang berarti bahwa variabel (AK) berpengaruh positif terhadap TINGKAT PENGAGGURAN TERBUKA 2013-2022.

f. Uji F

Variabel	F-statistik	F-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
UM dan AK	1.077816	4,459	0.390	Terima H_0

F-hitung sebesar 1.077816 lebih besar daripada f-tabel sebesar 4,459. Maka menerima H_a dan menolak H_0 , yang berarti bahwa variabel (UM) dan (TP) secara bersama-sama tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

g. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dependent Variable: TP
 Method: Least Squares
 Date: 05/14/24 Time: 22:01
 Sample: 2014 2023
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
UM	0.002326	0.001591	1.461433	0.1873
AK	-1.93E-05	1.63E-05	-1.183007	0.2754
C	16.50367	10.55728	1.563250	0.1620
R-squared	0.235443	Mean dependent var	6.054000	
Adjusted R-squared	0.016998	S.D. dependent var	1.223594	
S.E. of regression	1.213150	Akaike info criterion	3.467642	
Sum squared resid	10.30213	Schwarz criterion	3.558418	
Log likelihood	-14.33821	Hannan-Quinn criter.	3.368062	
F-statistic	1.077816	Durbin-Watson stat	1.694904	
Prob(F-statistic)	0.390782			

Koefisien Determinasi atau R^2 mengimplikasikan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil dari R^2 diketahui bahwa nilai R-Squared sebesar 0.235443 yang berarti variabel bebas yang dibahas pada penelitian ini yaitu (UM) dan (AK) berkontribusi sebesar 23% terhadap variabel terikat Tingkat Pengangguran Terbuka, sedangkan sisanya sebesar 77% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

1. Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel UM menunjukkan tanda positif, yakni sebesar 0.002. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel UM terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Bandar Lampung menunjukkan angka yang

tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai thitung variabel UM sebesar 1.461 lebih kecil daripada nilai ttabel sebesar 2,9199 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian UM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan UM sebesar 1 persen, maka akan berakibat pada kenaikan nilai Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 0.002 persen dengan asumsi ceteris paribus.

2. Angkatan kerja terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel AK menunjukkan tanda negatif, yakni sebesar -1.93. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel TP terhadap Tingkat Kemiskinan (TK) di Kota Bandar Lampung menunjukkan angka yang tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai thitung variabel TP sebesar -1.18 lebih kecil daripada nilai ttabel sebesar 2,919 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, TP berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (TK). Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan TP sebesar 1 persen, maka akan berakibat pada penurunan nilai Pertumbuhan Ekonomi (PE) sebesar -1.93 persen dengan asumsi ceteris paribus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan terkait tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. UM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka ekonomi di Indonesia tahun 2013 – 2012 dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau $\alpha = 0,05$.
2. AK berpengaruh negative tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia tahun 2013-2022 dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau $\alpha = 0,05$.
3. UM dan AK secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau dengan alpha (α) = 0,05.

SARAN

Inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum pekerja memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hasil regresi linier berganda menunjukkan upah minimum sebagai variabel yang sangat besar pengaruhnya terhadap penurunan tingkat pengangguran. Inflasi positif mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka. Kenaikan inflasi akan meningkatkan

pengangguran. Inflasi yang terkendali dan terjaga memberikan efek yang baik dalam perekonomian. Keuntungan perusahaan meningkat dan meningkatkan investasi. Peningkatan investasi dapat memperluas lapangan pekerjaan. Peningkatan upah minimum yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidup pekerja akan meningkatkan konsumsi dan tabungan rumah tangga. Tingkat upah yang baik akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah hendaknya menerapkan kebijakan penerapan upah yang sesuai dengan kebutuhan hidup layak pekerja. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat menunjukkan adanya kenaikan output per kapita sehingga akan meningkatkan kemakmuran masyarakat. Pemerintah diharapkan terus meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dengan memperluas lapangan pekerjaan sehingga angkatan kerja yang ada dapat terserap.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, M. M., & Priana, W. (2022). Analisis pengaruh angkatan kerja, investasi, upah minimum kabupaten/kota (UMK), dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Tuban. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(9), 2978–2988.
- Ashari, R. T., Athoillah, M., Program Studi Ekonomi Pembangunan, & Fakultas Ekonomi. (2023). Analisis pengaruh TPT, tingkat partisipasi angkatan kerja, upah minimum, IPM, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk. *Journal of Development and Social Studies*, 2(2).
- Julianto, F. T., & Suparno. (2016). Analisis pengaruh jumlah industri besar dan upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 229–256.
- Salsabila, S. I., Nabila, S., Rianti, R. A., Priyoga, D., & Sujianto, A. E. (2023). Pengaruh upah minimum dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur periode 2018-2022. *Journal of Administrative and Social Science*, 5(1), 92–107.